

MENELUSURI JIN DALAM AL-QUR'AN

Ahmad Farhan*

Abstrak

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan alam raya ini sebagai bukti kebesarannya. Alam raya ini ditempati oleh berbagai makhluk ciptaan-Nya, baik makhluk yang berjasad maupun makhluk halus, makhluk yang berakal, makhluk hewani, nabati dan lain sebagainya. Jin dan manusia diciptakan Allah dengan misi penghambaan dan beribadah kepada Allah (QS. Al-Zariyat: 56). Sedangkan malaikat diciptakan Allah semata-mata untuk taat kepada perintah-Nya dan tidak pernah durhaka terhadap perintah-Nya. (QS. Al-Nahl/16: 50), (QS. Al-Tahrim/50: 66). Pada awal penciptaan dan kejadiannya sama seperti manusia dengan mendapat mandat dan tugas untuk mengabdikan kepada Allah. Secara fisik diciptakan dari api yang panas dan merupakan makhluk halus. Sebagai makhluk yang mendapat beban taklif, maka dalam kenyataannya jin itu terbagi kepada dua kelompok, yaitu jin muslim dan jin kafir. Jin kafir adalah iblis yang nantinya disebut dengan syaitan (Setan).

Kata kunci: Jin, Makhluk, al-Quran, Syaitan

Pendahuluan

Profesi dari setan adalah merayu, menggoda dan mendorong manusia untuk melakukan kejahatan dan kemaksiatan kepada Allah. Ketika manusia tergoda dan masuk dalam perangkap setan, maka diatribusikan kepada setan tersebut. Oleh karena itu, bahwa setan dan iblis merupakan bagian dari golongan jin.

Oleh karena itu, tulisan ini akan menelusuri dan mendeskripsikan bagaimana al-Qur'an berbicara keberadaan Jin dan *haulahu* untuk meluruskan pemahaman yang keliru dan mendapatkan kepercayaan yang lurus dalam menyikapi hal-hal yang ghaib.

Konsepsi al-Qur'an tentang Jin

Kata jin berasal dari kata "*janna*" yang berarti tersembunyi atau tertutup oleh kegelapan. Makna ini dapat dilihat dari firman Allah QS. Al-An'am/ 6: 76:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا

"Ketika malam telah gelap dia melihat bintang...."

*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

sebagaimana layaknya manusia. Perbedaannya dengan manusia adalah bahwa jin tidak memiliki tubuh dan jasad. Oleh karena itu, jin tidak dapat dilihat dalam bentuk aslinya kecuali ia mengubah dirinya dalam bentuk lain yang dikehendakinya sebagaimana malaikat.¹

Menurut al-Isfahaniy, bahwa lafaz jin adalah sebagian ruh yang tertutup bagi panca indera, di antara mereka ada yang baik dan ada pula yang jahat.² Sedangkan Iblis berasal dari kata *ablasa* yang berarti jauh dari kebaikan.³ Sementara dalam Ensiklopedia Islam bahwa kata-kata Iblis berasal dari kata *ablasa* yang berarti dihukum, atau diam dan menyesal.⁴ Sedangkan setan berasal dari kata *Syaiton* yang artinya amat jauh.⁵ Menurut Sayyid Sabiq bahwa syaiton dengan jamaknya *syaya* adalah setiap yang keterlaluan, baik dari golongan manusia, jin maupun binatang. Adapun yang lazim dimaksudkan dalam Islam adalah keterlaluan di alam jin. Menurutnya, jin adalah sejenis roh berakal, berkehendak, mukallaf sebagaimana bentuk ateri yang dimiliki manusia, yakni luput dari jangkauan indra, atau tidak dapat terlihat sebagaimana keadaannya yang sebenarnya atau bentuknya

yang sesungguhnya dan mereka mempunyai kemampuan untuk tampil dalam berbagai bentuk⁶

Oleh karenanya, iblis dan setan adalah makhluk halus yang termasuk dalam golongan jin, yakni makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera biasa, yang diciptakan lebih awal dari manusia. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah dalam QS. Al-Hijr/15: 27 yaitu⁷:

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

Artinya:

“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.”

Terkait ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan-sebagaimana al-Jauhari- bahwa kata *Ja>nn* adalah sekelompok jin yang telah ada sebelum Adam diciptakan. Hal ini dikukuhkan oleh kebiasaan al-Qur’an memperhadapkan katan “*ins*” yang berarti kumpulan manusia dengan “*ja>nn*” seperti dalam QS. al-Rah}ma>n/55: 39 yang artinya: “Pada waktu itu (hari kiamat) *ins* (manusia) dan *ja>n* tidak ditanya tentang dosanya.”⁸ Tujuan diciptakannya Jin dan bentuk kejadiannya

Sebagaimana ayat yang populer dalam QS. al-Zariyat/51: 56 tentang tujan diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Pengabdian berarti semua aktivitas kehidupan diarahkan dalam rangka memenuhi kebaktian dan penghambaan kepada Allah. Kehadiran jin ke muka bumi mempunyai maksud sebagaimana yang harus dilaksanakan oleh manusia. Mengabdikan diri kepada Allah, berarti jin dibebani (*mukallaf*) hukum syara dengan konsekwensi logis, bahwa apabila ia melaksanakan perintah Allah akan diberikan pahala dan nantinya akan mendapat nikmat akhirat, demikian sebaliknya apabila ia durhaka, akan mendapatkann dosa dan akan mengakibatkan menerima siksa di akhirat.

Allah menegaskan tugas jin sebagai makhluk Allah yang mendapat *taklif* syariat sebagaimana QS. al-An’a>m/6: 130:

يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يُفَصِّحُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُزَكِّوْنَكُمْ لِقَاءِ رَبِّكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنْفُسِنَا وَعَرَّثْتُمْ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ

Artinya:

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.⁹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa jin dan manusia sama-sama dibebani hukum syara, karena *khit}ab* (seruan) memang ditujukan kepada jin dan manusia. Dalam QS. al-Rahma>n kita mendapati Allah menggunakan pertanyaan “*Fabiayyia>la> irabikum>tukaz}iba>n*” yang berulang-ulang hingga 26 kali dengan menggunakan *khit}a>b mus}anna* (untuk jin dan manusia)¹⁰. Namun dalam hal ini tidak ada rasul khusus dari kalangan jin. Rasul mereka adalah rasul yang diutus di kalangan manusia. Meski demikian, jin dapat menerima ajaran yang disampaikan oleh rasul tersebut. Allah menegaskan dalam QS. Ji>n/72 : 1-2:

قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ إِنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنَّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا * يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا

Artinya:

Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan. yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami.¹¹

Al-Mara>ghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan nabi Muhammad saw mengetahui para jin yang mendengar wahyu yang diturunkan kepadanya, tetapi tidak melalui kesaksian mata.¹² Dalam kitab *s}ah{i>hai>n* dari ibn Abbas bahwa rasulullah tidak pernah membacakan kepada jin dan tidak pula melihat mereka. Akan tetapi beliau berjalan bersama sejumlah sahabat ke pasar Ukaz. Di antara jin dan langit dihalangi oleh panah-panah api. Mereka mengatakan, itu tidak lain karena suatu sebab, maka pergilah kamu ke bagian timur dan barat bagian bumi. Maka diantara para jin yang pergi ke Tihamah itu melewati Nabi Saw yang tengah sholat subuh bersama para sahabat di dekat pohon kurma. Ketika mereka (para jin) mendengar beliau, mereka mengatakan inilah orang yang menghalangi kita dengan langit” Dan para jin kembali kepada kaum mereka dan berkata: “ Wahai kaumku.... Dan seterusnya. Lalu Allah Swt menurunkan kepada beliau ayat: *Qul U>hiya ilayya.....* Kejadian ini direkam dalam sejarah pada tahun ketiga sebelum hijrah.¹³

Dari keterangan ayat dan hadis di atas, al-Mawardi mengasumsikan bahwa jib beriman setelah al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad Saw yang salah satu suratnya dinamakan surat jin (surat ke 72). Bahkan al-Ra>zi> sebagaimana dikutip oleh Hamka berpandangan bahwa jin paham dengan bahasa manusia. Pada ayat di atas, diterangkan bahwa jin telah mendengarkan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dari nabi. Adapun bagaimana cara jin mendapatkan pembacaan itu dan bagaimana nabi memperdengarkannya, memang tidak ditemukan keterangannya secara jelas. Terlebih, malaikat, termasuk perkara ghaib yang Allah hanya mengetahuinya dengan pasti tentang hakikat dan kejadiannya.¹⁴

Kondisi Jin setelah Mendengarkan al-Quran

Pada QS. al-Ah}qa>f/46: 29 Allah berfirman:

وَأِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفْرًا مِّنَ الْجِنَّةِ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا
فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُّندِرِينَ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.¹⁵

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa jin telah mendengarkan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dari Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi bagaimana cara jin mendengarkan dan bagaimana cara memperdengarkannya tidak ada keterangan lebih lanjut. Pastinya, bahwa para jin mempercayai kebenaran al-Qur'an. Dalam QS. al-Ahqa>f/46: 30-32 dijelaskan tentang jin yang mempercayai al-Qur'an yaitu:

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي
إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ¹⁶

Kemudian mereka mengajarkan supaya kaumnya juga beriman:

يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِنْ عَذَابِ
الْعَذَابِ¹⁷

Selain ada yang beriman dan percaya akan kebenaran al-Qur'an, terdapat juga jin yang kufur dan mendapat peringatan keras dari Allah:

وَمَنْ لَا يُجِبِ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ
أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ¹⁸

Ketiga ayat di atas menjelaskan bagaimana posisi jin setelah mendengarkan wahyu al-Qur'an, bagaimana tujuan wahyu tersebut disampaikan untuk kemaslahatan hidupnya jin di dunia dan akhirat. Tentunya sebagai makhluk sebagaimana manusia, ada diantara jin yang beriman (mempercayai dan membenarkan al-Qur'an), ada pula jin yang menolak atau kufur atas apa yang disampaikan

kepadanya. Allah juga menegaskan dalam QS. Jin/72: *Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besar) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku).*²⁰

وَأَنَا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرُّوا بَرَشَدًا (14) وَأَنَا
الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا (15) وَأَنْ لَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ
لَأَسْقَيْنَاهُم مَاءً غَدَقًا (16) لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ
عَذَابًا صَعَدًا

Artinya:

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam. Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak). Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat.¹⁹

Jin sebagaimana makhluk *taklifi*, maka ia telah dibekali oleh akal pikiran yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Bahkan pada masa nabi Sulaiman as, jin telah melakukan suatu pekerjaan yang cukup besar dan mengagumkan. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, jin secara fisik dapat melakukan seperti apa yang dilakukan manusia, bahkan lebih hebat atas izin Allah. Allah berfirman dalam QS. Saba/34:12-13:

وَمِنَ الْجِنَّةِ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَرِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ
عَذَابِ السَّعِيرِ (12) يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَمَتَائِلٍ وَجَفَانٍ
كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ

Artinya:

Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah

Bahkan di antara kalangan jin tersebut ada yang paling cerdas, dikenal dengan nama ifrit, dengan kemampuannya atas perintah Nabi Sulaiman dapat memindahkan singgasana ratu Balqis ke hadapan nabi Sulaiman secara cepat. Allah berfirman:

قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ
أَمِينٌ

Artinya:

Berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya." (QS. al-Naml/27: 39)

Pada ayat di atas, kita dapat mengatakan bahwa jin diberikan akal pikiran yang dapat difungsikan sebagaimana manusia melakukannya. Ketika akal tidak difungsikan sesuai tujuan penciptaannya, maka kehidupan jin akan sama seperti kehidupan binatang bahkan lebih buruk lagi. Kondisi demikian bisa menghantarkan jin-sama halnya manusia- ke neraka jahannam. Karena akal dan perasaan yang diberikan tidak dipergunakan untuk memahami ke Esaan Allah dan kebenaran ajaran-Nya. Padahal meyakini Allah sebagai Tuhan Yang Esa (tauhid) adalah cara untuk mensucikan jiwa mereka dari sifat hina dan rendah diri. Hal ini ditegaskan Allah dalam QS. al-A'ra/7: 179 yang artinya: *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak*

dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.²¹

Terkait dengan ayat di atas, Rasulullah saw menjelaskan dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh al-Hakim, Ibnu abi Dunya, Abu Ya'la, Ibu Abi> Ha>tim, Abu> Syaikh, Ibn Mardawih dan Abi> Darda> berikut ini:

خلق الله الجن ثلاثة أصناف صنف حيات وعقارب وخشاش الأرض وصنف كالريح في الهواء وصنف عليهم الحساب والعقاب وخلق الله الإنس ثلاثة أصناف صنف كالبهائم قال الله تعالى (لهم قلوب لا يفقهون بما وهم أعين لا يبصرون بما وهم آذان لا يسمعون بما أولئك كالأنعام بل هم أضل) (الأعراف : 179) وصنف أجسادهم أجساد بني آدم وأرواحهم أرواح الشياطين وصنف في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله

Artinya:

Allah menciptakan jin itu kepada tiga golongan. Golongan bersifat ular, kalajengkin dan serangga bumi. Golongan kedua seperti angin di udara dan golongan ketiga mereka itu dihisab dan disiksa. Allah telah menciptakan manusia kepada tiga golongan. Golongan pertama seperti binatang buas, Allah berfirman “ Mereka mempunyai hati tetapi tidak berfikir.” QS. al-A'raf/7: 179). Golongan kedua tubuhnya manusia tetapi jiwanya jiwa syaiton. Golongan ketiga adalah golongan yang senantiasa mendapat naungan Allah pada hari yang tiada naungan kecuali naungan Allah.²²

Jin dan Makhluk yang terkait

Dalam al-Qur'an ditemukan paling tidak lima kata yang sering digunakan untuk menunjuk makhluk halus dari jenis jin yaitu Dalam al-Qur'an ditemukan paling tidak lima kata yang sering digunakan untuk menunjuk makhluk halus dari jenis jin yaitu Dalam al-

Qur'an ditemukan paling tidak lima kata yang sering digunakan untuk menunjuk makhluk halus dari jenis jin yaitu (جِنّ) jin, (جان) ja>nn, (جنّة) jinnah, (ابليس) iblis dan (شيطان) syait{a>n. Al-Qur'an juga telah menceritakan pada awal kejadian manusia, bahwa makhluk yang bernama jin lebih dahulu diciptakan dari manusia. Hal ini dapat dilihat dari QS. al-Hijr/15: 27 yang artinya: “ Dan Kami telah menciptakan jin sebelum Adam dari api yang sangat panas.” Keberadaan jin lebih dahulu dari penciptaan Adam sebagaimana manusia pertama. Namun begitu, di saat Adam telah diciptakan, Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud (memberi penghormatan) kepada Adam²³. Dalam perintah ini, para malaikat taat dan melakukan perintah Allah kecuali iblis.²⁴

Kata iblis terambil dari kata Arab *ablasa* yang berarti putus asa, *balasa* yang artinya tiada kebajikannya. Bahwa Iblis merupakan bagian dari makhluk jin yang telah nyata durhaka kepada Allah dikarenakan kesombongan dan kebanggaan terhadap dirinya lebih mulia dari Adam. Akibat dari itu, maka Allah mengutuk iblis akibat kedurhakaannya dan mengusir iblis dari surga. Sejak itu ia berputus asa dari rahmat-Nya dan sejak itu pula ia bertekad melakukan segala macam kejahatan. Hingga nama iblis (dari kalangan jin) melekat pada dirinya.²⁵ Tentang hakikat iblis, terdapat beberapa pendapat dari para mufassir:

1. Iblis adalah jin yang ada diantara beribu-ribu malaikat. Golongan ini berdalil dengan firman Allah QS. al-Kahfi/18: 50 yang menyatakan iblis itu dari golongan jin. Ini dikemukakan oleh al-Zamakhshyari> dan al-Kawasyi>.²⁶
2. Iblis itu dari golongan malaikat. Dasarnya adalah –secara bahasa- kata jin dapat mencakup malaikat karena ketertutupan dan ketersembunyian alaikat dari jangkauan indra manusia. Terlebih adanya perintah sujud para malaikat kepada

Adam. Pendapat ini dikemukakan oleh al-T}abari>.²⁷

Akan tetapi, setelah melihat keadaan malaikat yang kenyataannya melaksanakan perintah Allah dan tidak bagi iblis, maka penulis berpendapat bahwa iblis bukan dari golongan malaikat. Malaikat dijadikan dari *nu>r* (cahaya), sedangkan iblis dijadikan dari api. Dengan demikian jelaslah bahwa iblis bukan dari golongan malaikat, tetapi golongan dari jin. Allah juga menggambarkan dalam QS. al-Kahfi>/18: 50:

وَأِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ
كَانَ مِنَ الْجِنَّةِ فَنَفَسَهُ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa iblis tidak termasuk jenis malaikat. Karena, kata *illa* tidak diterjemahkan sebagai “kecuali”, melainkan “tetapi” pada penggalan ayat “*maka sujudlah semua malaikat tetapi iblis tidak sujud*”. Dengan begitu, iblis bukan dari golongan malaikat²⁸. Dari kejadian ini, iblis pun diusir Allah dari surga (QS. al-Hijr/15: 34-35). Selain terusir, iblis juga mendapat kutukan (*Raji>m*) dari Allah akibat kesombongannya. Kondisi ini menjadi iblis makin agresif untuk mengajak manusi kepada kejahatan, dan berjanji untuk menyesatkan manusia sampai hari kiamat. (QS. al-A’ra>f/7: 17). Akibat dari kutukan Allah, maka iblis dengan kesombongannya berusaha untuk dapat menggoda dan merayu Adam untuk mengikuti ajakannya, sehingga ia berhasil merayu Adam dan Hawa untuk memakan buah terlarang (khuldi) dan mereka semua terusir dari surga. Terlebih, keberadaan iblis yang ditangguhkan usianya sampai hari kiamat untuk menggoda dan menjerumuskan manusia. Sehingga usaha iblis itu disebut dengan syait}a>n. Artinya iblis

identik dengan syait}a>n (Setan) karena mengajak kepada kedurhakaan, pembangkangan dan melakukan kebatilan.²⁹

Kata setan baik berupa bentuk *mufrad* (tunggal) atau *jamak* (plural) dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 88 kali dalam 35 surat.³⁰ Setan adalah salah satu bentuk sebutan iblis. Hal ini bisa ditafsirkan dengan menghubungkan antara perintah Allah kepada malaikat dan iblis untuk bersujud kepada Adam (QS. al-Baqarah/2: 34) dengan ayat “*Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu*” (QS. al-Baqarah/2: 36). Dengan begitu, setan adalah nama makhluk yang melebihi batas kelaknatan jin, manusia dan binatang. Dengan demikian, setelah iblis berhasil menggoda nabi Adam, maka disebut dengan setan. Namun, penamaan setan ini bukan hanya dari bangsa jin saja, tapi bisa juga dari golongan manusia.³¹ Hal ini sejalan dengan firman Allah QS. al-An’a>m/6: 112:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ
رُخْزِفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَأَلُو شَاءَ رَبِّكَ مَا فَعَلُوهُ قَدْ رَهْمَهُمْ وَمَا يَنْتَهُونَ

Artinya:

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

Menurut Mutawwali al-Sya’rawi> dalam kitabnya *al-Syait}a>n wa al-Insa>n* sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa kita harus mengetahui ada setan-setan dari jenis jin dan ada setan-setan dari jenis manusia. Kedua jenis ini dihimpun oleh sifat yang sama dan tugas yang sama, yaitu menyebarkan kedurhakaan dan pengrusakan di bumi. Setan-setan jin adala mereka yagn

durhaka dari jenis jin yang membendung kebenaran dan mengajak kepada kekufuran. Setan-setan jenis manusiapun melaksanakan tugas yang sama.³²

Kesimpulan

Dari tulisan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an telah menjelaskan jin adalah makhluk Allah yang diciptakan dari api yang panas, yang hidup sebagai makhluk halus (tanpa jasad) dengan wujud kejadian untuk mengabdikan kepada Allah sebagaimana manusia. Jin merupakan makhluk *mukallaf* yang diberikan kewajiban melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu-sebagaimana manusia- terdapat jin yang mukmin dan jin yang kufur. Jin yang kufur disebut dengan iblis yang telah menyatakan kekafirannya (durhaka kepada Allah) sejak awal kejadian manusia pertama (Adam), yang tidak mau memberikan penghormatan atau sujud kepada Adam bersama malaika. Sementara setan (*syaitan*) adalah identik dengan iblis, yang kerjanya senantiasa mengganggu dan menggoda manusia untuk melakukan pembangkangan dan kedurhakaan kedurhakaan kepada Allah. Dengannya, kita selalu diharapkan untuk berlindung kepada Allah dari godaan dan gangguan setan yang terkutuk yang notabene merupakan musuh yang nyata bagi manusia. *Allahu 'alam bi al-Sjawaab*.

Referensi

- ¹ *Ensiklopedia Islam*, Jilid 2, (PT. Ikhtiar Baru Van Hoove, Jakarta: 1996), hal. 318.
- ² Al-Raghib al-Isfahaniy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z al-Qur'a>n*, (Dar al-Fikr, Beirut: 1982), hal. 176.
- ³ Abi Hayyan, *al-Bahr al-Muhi>t Jfi al-Tafsir>*, Juz I, (Da>r al-Kutub al Hadi>s\ah, Beirut: 1992), hal. 244.
- ⁴ *Ensiklopedia Hukum Islam*, hal. 319.
- ⁵ *Ensiklopedia Hukum Islam*, hal. 318.
- ⁶ Sayyid Sabiq, *al-Aqa>'id al-Isla>miyah>*, Da>r al-Kutub al Hadi>s\ah, terj. Rathoni, (Semarang: CV. Diponegoro, 1996), hal. 25. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin*,

Iblis, Setan, Malaikat, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2004), hal. 21.

⁷ Wahbah Zuhaily dkk, *al-Mausu'ah al-Quraniyyah al-Muyassarah*, ter. Imam Ghazali Masykur, cet. II, (Jakarta: PT. Al-Mahira, 2009) Dalam buku ini dimaksudkan bahwa nenek moyang jin dan iblis diciptakan dari kobaran api yang sangat panas dan tak berasap sebelum penciptaan Adam. Dengan demikian iblis termasuk golongan jin yang disebut juga dengan setan (*syaiton*) yang tidak hanya membangkang terhadap perintah Allah, tetapi juga menggoda manusia untuk menjadi pembangkang kepada Allah, seperti dalam QS. Al-A'raf/7: 20 yang artinya: "*Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)."*

⁸ M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi...*, hal. 24.

⁹ Wahbah Zuhaily dkk, *al-Qur'an Seven in One...* hal. 145.

¹⁰ Muh}ammad Fuad Abd al-Ba>qi>, *Mu'jam Mufahras li Alfa>z al-Qur'a>n*, hal. 600.

¹¹ Wahbah Zuhaily dkk, *al-Qur'an Seven in One...* hal. 573.

¹² Ah}mad Mus}tafa> al-Mara>ghi, *Tafsi>r al-Mara>ghi*, (Mustafa> al-Bab al-Halaby>: 1974), hal. 159.

¹³ Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i>, *Tafsi>r al-Da>r al-Mans\ur fi> Tafsi>r al-Ma's\ur*, Juz 3, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1988), hal. 359.

¹⁴ Hamka, *Tafsi>r Azha>r*, Juz 30, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 156.

¹⁵ Lihat Wahbah Zuhaily, dkk, *al-Qur'an Seven in One...* hal. 507.

¹⁶ Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.

¹⁷ Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih.

¹⁸ Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."

¹⁹ Lihat Wahbah Zuhaily, dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 574.

²⁰ Lihat Wahbah Zuhaili, dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 430.

²¹ Lihat Wahbah Zuhaili, dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 175.

²² Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i>, *Ja>mi' al-Ah}a>dis*, Juz 12, (tnp, tt), hal. 287 dalam *Maktabah Sya>milah*

²³ Sujudnya malaikat kepada Adam bukanlah sujud ibadah, sebagaimana halnya sujud Ya'qu>b kepada anaknya nabi Yu>suf tatkala beliau berkunjung ke Mesir. Adapun sujud sesame makhluk dalam pengertian ibadah, hukumnya terlarang. Lihat al-Mawardi, *al-Nuqad wa 'Uyu>n fi> Tafsi>r al-Mawardi>*, (Beirut: Da>r al-Kutub al-Alamiyah, tt), hal. 102.

²⁴ Lihat QS. al-Baqarah/2: 34, QS. al-A'ra>f/7: 11, QS. al-Kahfi>/18: 50, QS. T}a>ha>/21: 116 dan QS. al-Hijr/15: 31.

²⁵ Lihat M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi...*, hal. 75.

²⁶ Hasbi ash Shiddiqy, *Tafsi>r al-Nu>r*, Juz I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), hal. 80.

²⁷ Hasbi ash Shiddiqy, *Tafsi>r al-Nu>r...*, hal. 80.

²⁸ Lihat M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi...*, hal. 76.

²⁹ Lihat *Ensiklopedia Islam*, jilid 2,.. hal. 146.

³⁰ Lihat *Ensiklopedia al-Qur'an*, ..hal. 164.

³¹ Al-Raghib al-Asfaha>ni>, *Mufrad fi Ghari>b al-Qur'a>n...*, hal. 235.

³² Lihat M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi...*, hal. 72